



Peluang Dan Tantangan Dalam Pendidikan Islam

Alihan Sastra¹

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.

alihansastrauin@radenfatah.ac.id

Airin Rhoshellia²

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.

arhoshellia@gmail.com

Lesi Sri Rahmadona³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.

Lesirahmadona57@gmail.com

*Korespondensi: arhoshellia@gmail.com

Abstract

History Artikel:

Diterima 1 Desember 2025

Direvisi 10 Desember 2025

Diterima 15 Desember 2025

Tersedia online 17

Desember 2025

This study aims to analyze the opportunities and challenges of Islamic education in the modern era through a library research design. Data were obtained from academic books, reputable journals, and credible sources relevant to Islamic education, globalization, and digital transformation. The study follows a qualitative descriptive approach in which data were collected through document analysis and thematically categorized. The findings reveal three major opportunities: (1) the rapid development of digital learning that supports flexible and accessible instruction, (2) increasing public awareness of the importance of character education, and (3) the broadening of global knowledge networks that provide collaboration space for Islamic education institutions. However, several challenges remain, including moral degradation influenced by digital culture, limited innovation in learning methods, lack of digital competence among educators, and the ongoing dichotomy between religious and secular sciences. The study concludes that Islamic education should strengthen curriculum integration, improve teacher professionalism, and optimally utilize technology while maintaining Islamic values.

Keywords : *Islamic education, educational challenges, technological adaptation, curriculum development, digital learning.*

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunah dengan tujuan membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan bertanggung jawab. Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan bertujuan menyucikan jiwa, menumbuhkan akhlak terpuji, serta mengarahkan manusia menuju kesempurnaan spiritual dan moral. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang komprehensif (Ghazali, 2000). Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Al-Attas yang menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah "ta'dib," yakni menanamkan adab sebagai landasan dari seluruh proses pembelajaran. Adab dipandang sebagai akar dari terciptanya masyarakat yang berkeadaban, sehingga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun tatanan sosial yang bermoral (Al- Attas, 1993).

Dalam sejarah peradaban Islam, pendidikan menjadi motor utama kemajuan ilmu pengetahuan. Ibn Khaldun menekankan bahwa pendidikan adalah proses pembiasaan (*habitation*) yang membutuhkan metode bertahap dan sistematis agar akal peserta didik berkembang secara optimal. (History, 2019) Menurutny, kegagalan pendidikan terjadi ketika metode tidak sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, atau ketika guru tidak mampu mengintegrasikan ilmu secara kreatif. Pemikiran ini relevan dengan kondisi saat ini, ketika perkembangan teknologi dan kompleksitas sosial menuntut lembaga pendidikan Islam untuk menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih adaptif dan efektif.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk berkembang melalui digitalisasi pembelajaran (Nata, Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas, 2017) Namun, sejumlah penelitian juga menemukan adanya tantangan berupa degradasi moral digital dan minimnya inovasi metode pembelajaran (A, 2020) (Suryani, 2021). Gap dalam penelitian terdahulu adalah minimnya kajian komprehensif yang secara khusus memetakan peluang dan tantangan pendidikan Islam *secara bersamaan* dalam perspektif teori tokoh-tokoh pendidikan Islam klasik dan kontemporer.

Globalisasi pengetahuan juga membuka ruang bagi pendidikan Islam untuk mengembangkan model pembelajaran yang integratif. Paradigma integrasi ilmu, sebagaimana dikembangkan oleh tokoh-tokoh modern seperti Al-Attas dan Syed Naquib al-Attas, menegaskan bahwa tidak boleh ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum karena keduanya berakar dari satu sumber kebenaran. (Irbadi et al., 2024) Pandangan ini menolak dikotomi yang selama ini menghambat kemajuan pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mendorong pengembangan kurikulum yang menyelaraskan antara aspek wahyu (*wahyu-knowledge*) dan akal (*reason-knowledge*) untuk menghasilkan peserta didik yang seimbang.

Selain peluang besar, terdapat pula hambatan struktural seperti minimnya inovasi pedagogis, keterbatasan fasilitas, dan rendahnya profesionalisme tenaga pendidik dalam memanfaatkan teknologi modern. Dalam pandangan Ibn Khaldun, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh peran guru sebagai model teladan dan pembimbing. (Muzaini et al., 2024) Oleh karena itu, penguatan kompetensi pendidik menjadi salah satu kunci transformasi pendidikan Islam di era modern.

Berdasarkan dinamika tersebut, penting untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana pendidikan Islam dapat memanfaatkan peluang digitalisasi dan globalisasi sambil tetap menjaga nilai-nilai moral dan spiritual. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan pendidikan Islam dalam konteks modern serta merumuskan strategi penguatan berdasarkan perspektif tokoh-tokoh pendidikan Islam klasik maupun kontemporer. Dengan pendekatan yang integratif, diharapkan pendidikan Islam mampu menjadi fondasi utama dalam membangun generasi yang berakhlak, cerdas, adaptif, dan berkeadaban.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk mengkaji dan menganalisis berbagai konsep, pemikiran, serta pandangan para ahli yang berkaitan dengan pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan teknologi pembelajaran dan arus globalisasi.

Sumber data penelitian diperoleh dari literatur primer dan sekunder, meliputi buku-buku keilmuan Islam, kitab rujukan pendidikan Islam kontemporer, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel penelitian, serta karya akademik lain yang relevan. Penelusuran jurnal dan artikel ilmiah dilakukan melalui Google Scholar dan pangkalan data daring lainnya dengan menggunakan kata kunci yang sesuai dengan fokus kajian penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat, menelaah, dan mengkaji secara kritis setiap sumber yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengelompokkan data berdasarkan tema, menafsirkan makna dan substansi isi literatur, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai dan prinsip pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran para ulama.

Tahap akhir analisis dilakukan dengan menyusun simpulan secara sistematis dan argumentatif untuk menggambarkan peluang dan tantangan pendidikan Islam dalam konteks global secara komprehensif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif, berlandaskan nilai-nilai keislaman, dan relevan dengan dinamika zaman.

Hasil

Bagian hasil berisi temuan utama penelitian berdasarkan studi pustaka yang telah dianalisis. Temuan ini tidak menjelaskan terlalu panjang “mengapa”, sebab itu tugas pembahasan. Berikut hasil penelitian: Bagian hasil berisi temuan utama penelitian berdasarkan studi pustaka yang telah dianalisis. Temuan ini tidak menjelaskan terlalu panjang “mengapa”, sebab itu tugas pembahasan. Berikut hasil penelitian:

- a. **Pendidikan Islam memiliki peluang besar melalui digitalisasi pembelajaran.**
Digital learning, e-learning, dan media sosial memungkinkan materi keislaman diakses lebih luas, fleksibel, dan interaktif. (Rahmadani et al., 2024)
- b. **Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pendidikan berkarakter menjadi peluang penting bagi penguatan pendidikan Islam.**
Krisis moral di era digital mendorong masyarakat mencari pendidikan berbasis nilai. (Sumardianto et al., 2025)
- c. **Pendidikan Islam menghadapi tantangan berupa degradasi moral peserta didik.**
Pengaruh media sosial, konten negatif, dan perubahan gaya hidup mengancam akhlak generasi muda. (Handhayani et al., 2025)
- d. **Masih terbatasnya inovasi pembelajaran dan kompetensi digital guru.**
Sebagian tenaga pendidik belum mampu memanfaatkan teknologi modern secara optimal.
- e. **Masih adanya dikotomi ilmu agama dan ilmu umum.**
Ketidakterpaduan ini menghambat lahirnya peserta didik yang memiliki pandangan ilmiah yang menyeluruh.
- f. **Keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan.**
Fasilitas digital, akses internet, dan sumber belajar masih belum merata di lembaga pendidikan Islam.

DISKUSI

Bagian pembahasan menjelaskan makna, analisis, dan interpretasi dari hasil yang ditemukan, serta menghubungkannya dengan teori para tokoh pendidikan Islam.

1. Peluang Pendidikan Islam dalam Perspektif Tokoh

Digitalisasi membuka kondisi baru bagi pendidikan Islam. Ini sejalan dengan pandangan Ibn Khaldun yang menyatakan bahwa proses pendidikan harus mengikuti perkembangan zaman dan metode belajar harus berkembang sesuai kebutuhan masyarakat. Teknologi memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri, kolaboratif, dan kreatif, sehingga pemanfaatannya dapat memperkuat akses pendidikan Islam. (Tinggi et al., n.d.)

Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan akhlak juga memberi ruang bagi pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan gagasan Al-Ghazali bahwa pendidikan

bertujuan menyucikan jiwa dan membentuk akhlak. Digitalisasi dapat menjadi sarana penyebaran nilai moral jika dikelola secara positif. (Syifa & Ridwan, 2024)

2. Tantangan Pendidikan Islam dan Relevansi Tokoh

Tantangan moral yang muncul akibat teknologi modern menunjukkan pentingnya konsep ta'dib dari Al-Attas. Menurutnya, krisis dalam masyarakat modern bukanlah krisis ilmu, tetapi krisis adab. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan adab sebelum ilmu. (Nuraida et al., 2025)

Kurangnya inovasi pembelajaran juga dikritisi oleh Ibn Khaldun yang menekankan bahwa metode yang monoton akan melemahkan akal dan minat belajar peserta didik. Ini berarti pendidik dituntut lebih kreatif dan menguasai teknologi.

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum bertentangan dengan paradigma integrasi ilmu yang dikembangkan oleh Al-Attas dan tokoh kontemporer seperti Abuddin Nata. Keduanya menegaskan bahwa semua ilmu berasal dari Allah, sehingga pendidikan Islam perlu menyatukan aspek spiritual dan intelektual dalam kurikulum.

IMPLIKASI DAN STRATEGI PENGUATAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa strategi perlu dilakukan:

1. Transformasi kurikulum agar integratif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan abad 21.
2. Peningkatan kompetensi guru, terutama literasi digital dan pedagogi modern.
3. Optimalisasi teknologi sebagai media pembelajaran yang produktif dan bernilai Islami.
4. Penguatan adab dan akhlak peserta didik, sesuai gagasan Al-Attas dan Al-Ghazali.
5. Peningkatan sarana prasarana pendidikan, terutama fasilitas digital.

Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu menghadapi tantangan modern sekaligus memanfaatkan peluang global untuk memperkuat fungsinya dalam membentuk generasi berkeadaban.

Kesimpulan

Pendidikan Islam memiliki kontribusi penting dalam membentuk generasi berkarakter mulia dan berpengetahuan luas. Di era modern, digitalisasi dan globalisasi menawarkan peluang besar sekaligus tantangan yang kompleks. Agar tetap relevan, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi melalui penguatan kompetensi pendidik, inovasi pembelajaran, serta pengembangan kurikulum yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman.

Dengan menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang, pendidikan Islam dapat memainkan peran strategis dalam membangun generasi berkeadaban dan bermoral kuat di tengah perubahan zaman yang dinamis.

Referensi

- A, H. (2020). Digitalization In Islam Education. *Journal of Islamic Studies*, 12(2), 45-56.
- Al- Attas, S. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Ghazali, A. (2000). *Ihya Uhumuddin*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Nata, A. (2017). *Islam and Secularism*.
- Nata, A. (2017). *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suryani, T. (2021). Moral Challenges in the Digital Era. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 77-89.
- Handhayani, A. S., Aripin, S., & Pelajar, A. (2025). *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*. 6(2), 639–646.
- History, A. (2019). *EPISTEMOLOGI METODE PENDIDIKAN ISLAM*.
- Irbadi, L., Zubair, M., Mareta, M., & Muhtar, F. (2024). *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya Terhadap Sistem Pendidikan Islam*. 9, 2271–2278.

- Muzaini, M. C., Prastowo, A., & Salamah, U. (2024). *Peran Teknologi Pendidikan Dalam Kemajuan Pendidikan Islam di*. 2, 70–81.
- Nuraida, S. V., Nurulfadilah, S., & Kurahman, O. T. (2025). *KRISIS ADAB SOSIAL DI KALANGAN GEN Z : RELEVANSI DAN APLIKASI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS*. 02, 43–56.
- Rahmadani, S., Tinggi, S., Islam, A., Bengkalis, N., & Bengkalis, K. (2024). *STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL : TINJAUAN LITERATUR KUALITATIF*. 2(6).
- Sumardianto, E., Makhshun, T., & Muchtar, A. (2025). *PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP BUDAYA VIRAL*. 9, 891–913.
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). *Social Studies in Education Pendidikan Karakter Islami di Era Digital : Tantangan dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali A . Introduction Dalam era digital yang terus berkembang pesat , pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas*. 02(02), 107–122.
- Tinggi, S., Islam, A., & Indramayu, U. W. (n.d.). *Jurnal Impresi Indonesia (JII) KHALDUN : MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN*. x(x), 903–914. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>